

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan keterampilan berpikir yang paling penting dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kunci dalam studi dan pemahaman sains. Berpikir kritis (*critical thinking*) juga dapat membuat peserta didik otonomi, mampu mengambil keputusan secara mandiri, membantu peserta didik memiliki keterampilan membuat penilaian dan memecahkan masalah yang tidak diketahui (Siegel dan Scheffler, dalam Huges:2014, Thomas, 2011). Peningkatan berpikir kritis di Amerika telah lama menjadi sasaran disiplin pendidikan di bidang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Follman & Lowe 1972, 159).

Manfaat berpikir kritis (*critical thinking*) sangatlah dirasakan, mengingat pada Abad ke-21 informasi berbasis data sangat mudah didapatkan khususnya di jejaring sosial (Internet), dapat menimbulkan bias informasi. Media-media yang berkembang pada Abad ke-21 dapat memanipulasi dan mendistorsi media (Carl Savich, 2009). Dunia yang kompleks dan mengharuskan masyarakat untuk bisa berkompetitif, sangat penting bagi peserta didik dibekali keterampilan untuk 'berpikir dan bertindak dengan sikap kritis', dengan begitu peserta didik lebih bisa memahami dan menggunakan informasi di banding hanya memiliki tanpa digunakan. (Halpern dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* dalam Huges, 2014, Duran dan Sendag, 2012).

Halpern (dalam Stedman, dkk. 2012) menjelaskan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah satu bidang perkembangan kognitif yang diperlukan untuk kesuksesan peserta didik. Keterampilan berpikir yang berfokus pada masa depan dianggap sebagai salah satu atribut penting untuk memupuk siswa dalam menghadapi tantangan yang datang dari jaman modern. Wong, S.W (2007, hlm.138) menyatakan "*Critical thinking skill is considered to be one of the important attributes to nurture students to cope with the challenges coming from this ever-changing world*".

Terdapat empat keterampilan yang merupakan komponen dari berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu 1) menganalisis argumen, 2) membuat kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, 3) menilai atau mengevaluasi, dan 4) membuat keputusan atau memecahkan masalah. (dalam Lai, E.R 2011, hlm.2, Beachboard dan Beachboard, 2010:56)

Lai (2011) menjelaskan karakteristik dari peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yakni: 1) berpikiran terbuka, 2) berpikir adil, 3) cenderung mencari alasan, 4) *inquisitiveness* (ingin tahu), 5) keinginan untuk mendapat informasi yang benar, 6) *flexibility* dan 7) *respect*.

Karakteristik peserta didik yang tidak memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) 1) cenderung sulit dalam mengkoordinasikan pendapat dan bukti dengan tepat dan 2) tidak siap dalam menghadapi dunia nyata selepas lulus dari SMA. Fenomena menunjukkan peserta didik yang kurang mampu untuk memperoleh dan mentransfer kemampuan berpikir ke konteks di luar kelas dapat menyebabkan rendahnya tingkat ekonomi para peserta didik akibat tidak memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yang membuat mereka sulit dalam memecahkan masalah (Anderson dan Rebecca 2001, Halpern & Marin 2011, Elen dkk., 2014).

Fenomena terkait dengan berita “hoax” atau berita bohong saat ini telah dirasakan di Indonesia. Seperti pemaparan yang disampaikan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, beliau menganggap orang Indonesia lebih senang menjadi penyebar berita yang pertama sehingga membuat mereka lupa untuk mengidentifikasi terhadap berita. Fenomena ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) diperlukan untuk menangkal maraknya “hoax”, seperti yang disampaikan oleh Savitri bahwa sikap kritis dalam berpikir dapat mencegah penyebaran berita “hoax” (Tashandra, N, 2017, Savitri, 2017)

Urgensi berpikir kritis (*critical thinking*) dilingkungan sekolah, lebih spesifik pada peserta didik di SMK pada masa sekarang mulai dirasakan. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Bank Dunia, diketahui tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2017 mencapai 7,01 juta

orang, dalam jumlah orang sebanyak 7,01 juta orang pengangguran yang berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas dengan persentase 9,27%. Penyebab pengangguran berlatar belakang dari lulusan SMK menjadi peringkat pertama, karena lebih rendahnya keahlian khusus atau *soft skill* lulusan SMK. Berpikir kritis yang merupakan salah satu atribut dari *soft skills* tentunya perlu ditanamkan pada peserta didik SMK guna membantu peserta didik terampil dalam bekerja (Bank Dunia, dalam detik.finance.com 2017, Sailah, dalam Arnata, 2014).

Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi kritis peserta didik, maka harus memberikan peserta didik kesempatan untuk berkembang. Dalam penanganan fenomena yang telah dipaparkan, dapat diketahui fenomena yang terjadi menjadi ranah bidang Bimbingan dan Konseling. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling yakni “Mempersiapkan perkembangan Karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan mendatang” (ABKIN, 2007, Dam dan Volman, 2004).

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fakta empirik dan landasan teoritik yang telah diuraikan, menunjukkan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan wilayah kajian bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan karena pengembangan berpikir kritis merupakan upaya untuk mempersiapkan perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan mendatang.

Beberapa penelitian yang mengungkap upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) pada peserta didik dalam program pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan Rimiene (2002, hlm.18) memilih pembelajaran aktif sebagai metode utama dalam program berpikir kritis. Penelitian dari Borhaug (2014) menjelaskan tentang upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) pada peserta didik yang materi untuk mengembangkan berpikir kritis diintegrasikan pada buku peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Penelitian Busher, dkk. (2012) menjelaskan upaya membina keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Anderson dan

Soden (2001) menjelaskan mengenai bagaimana *Peer interaction* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik. Hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan menjelaskan para peneliti menganjurkan *peer interaction* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian dari Styron (2014) mengungkap teknik belajar *Team-Based Learning* yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) sekaligus keterampilan berkolaborasi.

Manfaat dari keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) mulai dirasakan di Indonesia khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling dibuktikan dengan banyak penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik. Beberapa penelitian seperti penelitian Ginting (2014) yang menyimpulkan teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik. Asumsi teknik sosiodrama dapat meningkatkan berpikir kritis dibuktikan dengan terjadi peningkatan berpikir kritis (*critical thinking*) pada peserta didik. Penelitian Marfu'I (2016) menyimpulkan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik yakni *bibliolearning* dimana *bibliolearning* dapat membuka wawasan kemampuan membaca, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan pengambilan keputusan pada peserta didik. Penelitian Yudiana (2015) juga menjelaskan teknik *Deep Dialog Critical* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik. Teknik *deep dialog critical* dapat mengembangkan berpikir kritis dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat peningkatan dari 68,75% menjadi 87,50% peserta didik memiliki nilai berpikir kritis (*critical thinking*).

Penelitian-penelitian terkait dengan strategi pembelajaran untuk mengembangkan berpikir kritis seperti pemaparan yang telah disampaikan menunjukkan pemilihan metode pembelajaran memiliki pengaruh terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*).

Mastery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menawarkan beberapa keuntungan bagi peserta didik diantaranya 1) menciptakan

lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan 2) peserta didik dapat memanfaatkan keunikan dari karakteristik yang dimiliki peserta didik masing-masing. Keuntungan lain dari penggunaan strategi pembelajaran *mastery learning*, strategi pengajaran dan pembelajaran menggunakan *Mastery Learning* dapat mempengaruhi tingkat perubahan kognitif pada peserta didik (Guskey 2010, Sadeghi dan Sadeghi,2012, Amirudin & Zainudin 2015,)

Berdasarkan dari pemaparan, muncul permasalahan dalam penelitiannya yakni “bagaimana bimbingan belajar berbasis *mastery learning* dirumuskan untuk mengembangkan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis ?” yang ditunjukkan dengan ciri-ciri cenderung sulit dalam mengkoordinasikan pendapat dan bukti dengan tepat, dan tidak siap dalam menghadapi dunia nyata selepas lulus dari SMA. Berdasarkan Identifikasi di atas, muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di SMK?
2. Bagaimana rumusan bimbingan belajar berbasis *mastery learning* untuk mengembangkan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di SMK ?

Terdapat pembahasan-pembahasan terkait dengan Berpikir kritis (*critical thinking*), Bimbingan Belajar dan *Mastery Learning* untuk mengembangkan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam penelitian yang dilakukan.

Kolsto (dalam Borhaug, 2014:433) menjelaskan berpikir kritis adalah konsep yang kompleks. Berpikir kritis dalam perspektif epistemologis yakni perhatian seseorang diarahkan pada apakah sebuah argumen valid secara logis atau “ada atau tidak ada” dukungan empiris dan faktual untuk suatu pernyataan.

Chaplin (2011) menjelaskan berpikir kritis (*critical thinking*) terdiri dari dua pengertian yakni, *critical* dan *thinking*. *Critical* adalah suatu pertimbangan atau penilaian yang penting atau gawat sekali, sementara *thinking* adalah suatu proses simbolis. Kesimpulan dari dua pengertian tersebut diketahui berpikir kritis

(*critical thinking*) yakni suatu proses simbolis untuk mempertimbangkan atau menilai suatu peristiwa penting.

Surya (dalam Mudhakhir, 2013) mendefinisikan berpikir kritis merupakan proses aktif dan cara berpikir secara teratur atau sistematis dengan langkah yang tepat untuk memahami informasi mendalam yang membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi atau suatu pendapat yang disampaikan. Pada proses atau cara berpikir yang dijelaskan, terdapat motivasi keinginan dan motivasi dalam diri orang yang berpikir kritis untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman dari apa yang dipikirkan kemudian disampaikan kembali dengan pemahaman sendiri dengan tidak menghilangkan hal-hal penting. Surya (dalam Mudhakhir, 2013) menjelaskan seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menelaah proses berpikir sendiri atau memahami pemikiran sendiri dan proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar atau tidak, kemudian mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari bacaan atau yang didengar serta meneliti proses berpikir sendiri saat menulis, membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Ennis dan Weir (dalam Hughes, 2014:32) menjelaskan berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan'. Ennis (dalam Kuswana, 2014:196) menjelaskan ciri-ciri dari berpikir kritis (*critical thinking*) adalah 1) berfokus pada keyakinan, 2) berisi Laporan dalam hal-hal yang benar-benar harus dilakukan, 3) mencakup kriteria untuk membantu mengevaluasi hasil, 4) mencakup disposisi dan kemampuan, 5) disusun sedemikian rupa sehingga dapat membentuk dasar pemikiran dalam program kurikulum secara terpisah dan berlaku di perguruan tinggi. Ennis (dalam Azzahra, 2014) mengembangkan berpikir kritis ke dalam dua aspek besar yaitu disposisi (Kecenderungan) dan aspek keterampilan.

Disimpulkan dari beberapa pengertian, berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan individu dalam meninjau kembali suatu pernyataan, atau gagasan untuk mendapatkan kebenaran baik secara logis serta secara faktual atau didukung oleh data empirik. Tujuan dari meninjau kembali tersebut untuk mendapatkan suatu pemahaman sehingga membentuk suatu keyakinan terkait

kebenaran dari suatu pernyataan, atau gagasan tertentu. Terdapat tiga aspek dari berpikir kritis yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Masing-masing indikator dari ke-tiga aspek tersebut adalah sebagai berikut a) Kognitif, indikatornya meliputi memahami proses berpikir, mengevaluasi informasi (yang tersirat dari yang di baca atau di dengar), dan memperkirakan risiko b) Afektif, indikatornya meliputi ingin tahu yang tinggi (dalam mencapai pemahaman), kecenderungan berhati-hati. c) Psikomotor, indikatornya meliputi terampil dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat, kompeten menggunakan teknologi dan merumuskan tindakan yang akan dilakukan.

Bimbingan belajar berbasis *mastery learning* terdiri dari dua pembahasan yakni pertama pembahasan mengenai bimbingan belajar dan kedua pembahasan mengenai *mastery learning*.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (dalam Safrudin, H. 2014:64) bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana-suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/ pendidikan.

Menurut Sukardi, (dalam Safrudin, H. 2014:65) mengemukakan layanan bimbingan belajar adalah “Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lain, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian”

Ahli lain Erayanti (dalam Andayani,dkk., 2014) menjelaskan “bimbingan belajar merupakan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat, untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan serta mengembangkan pengembangan pribadi”.

Rangga Katresna, 2018

BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS *MASTERY LEARNING* UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Studi Deskriptif Bimbingan Belajar Berbasis *Mastery Learning* di SMKN 5 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

Disimpulkan dari beberapa pengertian, bimbingan belajar merupakan upaya bantuan bagi peserta didik untuk mengembangkan pribadi peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi dalam permasalahan akademik, serta mampu menyesuaikan diri dari tuntutan-tuntutan program pendidikan maupun tuntutan dari perkembangan ilmu dan teknologi yang meliputi pengembangan pengetahuan, sikap, maupun kemampuan pribadi peserta didik. Indikator dari bimbingan belajar berbasis *mastery learning* mencakup a) kognitif, meliputi memahami proses berpikir oranglain, mengevaluasi informasi yang tersirat dari yang di baca atau di dengar, merumuskan hal-hal yang akan dilakukan dan memperkirakan risiko b) afektif, meliputi memiliki motivasi untuk mencapai pemahaman, cenderung berhati-hati. c) psikomotor, meliputi terampil dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat dan bijak dalam menggunakan teknologi.

Bagian penting dari aspek dan indikator berpikir kritis, dirumuskan pada bimbingan belajar berbasis *mastery learning* berdasarkan profil keterampilan berpikir kritis secara tertulis, melalui tahap-tahap model pembelajaran *mastery learning* yakni meliputi a) orientasi b) penyajian, c) latihan terstruktur, d) latihan terbimbing dan e) latihan mandiri.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menghasilkan bimbingan belajar berbasis *mastery learning* untuk mengembangkan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik di SMK

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan profil *critical thinking* peserta didik kelas XI di SMK tahun ajaran 2018/2019
- b. Merumuskan bimbingan belajar berbasis *mastery learning* untuk mengembangkan *critical thinking* peserta didik kelas XI di SMK

1.4. Manfaat Penelitian

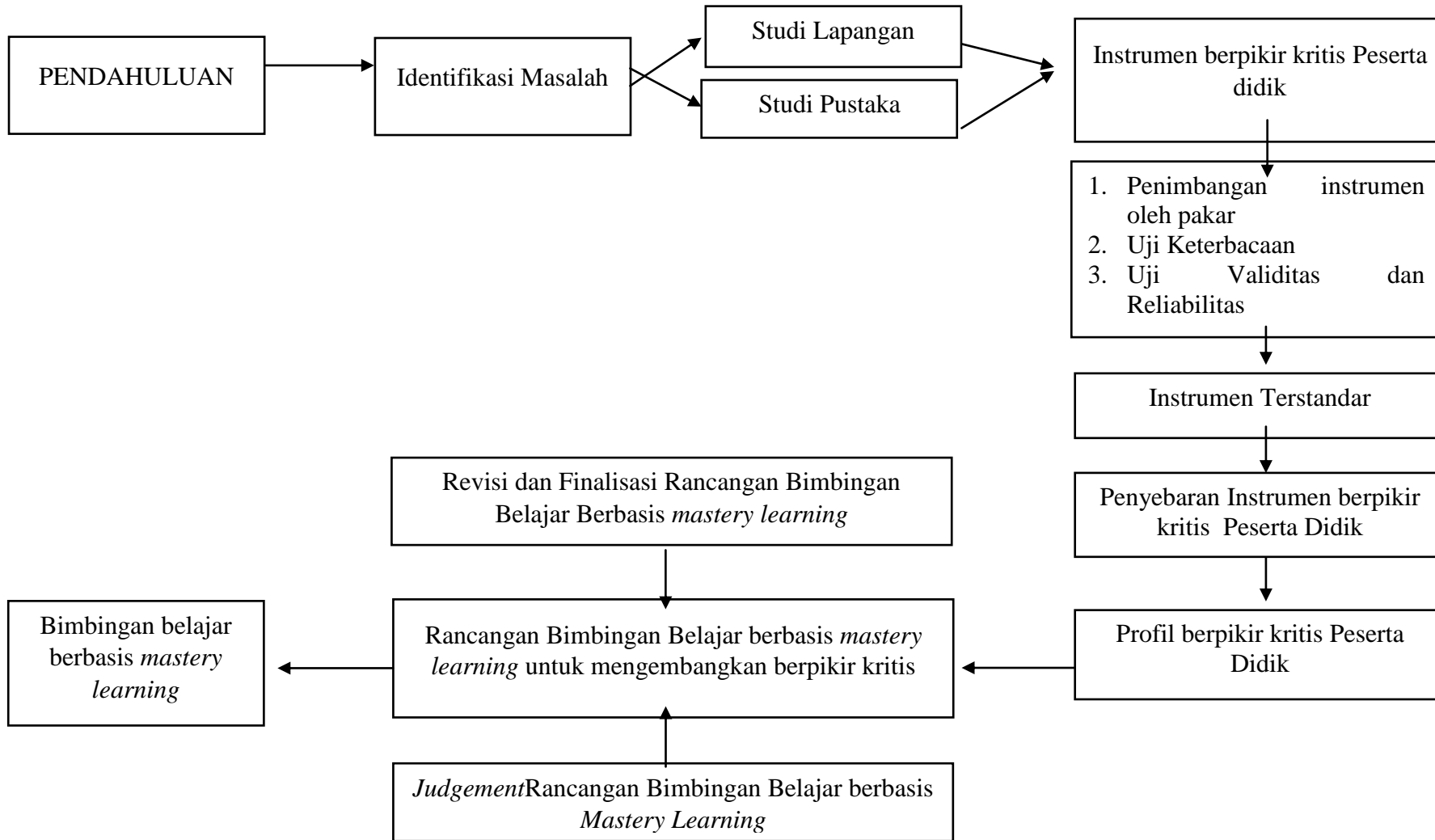
1.4.1 Manfaat teoritis

Secara Teoritis, Penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan bimbingan belajar berbasis *mastery learning* untuk mengembangkan berpikir kritis (*critical thinking*)

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memperoleh data empiris mengenai profil *critical thinking* peserta didik
- b. Memperoleh program bimbingan belajar berbasis *mastery learning* untuk mengembangkan *critical thinking* peserta didik di SMK

1.5. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

